

SISTEM SATUAN KREDIT SEMESTER UNTUK MEMPERSIAPKAN SARJANA PSIKOLOGI MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Asmadi Alsa

PENGANTAR

Kualitas pendidikan dan pengajaran di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan banyak negara, termasuk dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, juga sering kita baca atau dengar berita-berita di media massa bahwa sarjana lulusan perguruan tinggi di dalam negeri tidak siap masuk pasar kerja dan kalah bersaing dengan sarjana lulusan luar negeri. Indikator lain rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia adalah semakin meningkatnya kecenderungan lulusan SLTA untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Di sisi lain, era globalisasi menuntut kualitas lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing tinggi, karena kompetisi akan menjadi semakin ketat dalam memasuki pasar kerja di antara para sarjana, begitu “kran” pasar bebas dibuka.

Menanggapi kenyataan ini, pemerintah saat ini sedang memproses penggantian Undang-Undang Pendidikan Nasional, dan saat ini pula sedang dirumuskan kurikulum dan model pembelajaran berbasis kompetensi mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum/kejuruan, yang dipandang lebih akomodatif menghadapi tuntutan era globalisasi.

Tulisan ini hendak mengulas sistem pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya fakultas psikologi di Indonesia, terutama dari sisi penerapan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Sekalipun sistem Satuan Kredit Semester ini sudah dikenalkan dan dipraktekkan di perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 70-an, namun dalam kenyataan sampai saat ini pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan.

BIDANG KERJA PSIKOLOGI

Pendidikan di Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki struktur sebagai berikut. Setelah lulus strata satu (S-1) dengan bobot SKS antara 144-160, seorang sarjana

dapat langsung bekerja atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ada dua jalur pendidikan lanjutan bagi sarjana yang ingin meneruskan kuliahnya, yaitu jalur akademik dan jalur spesialisasi:

- a) Akademik, yaitu Strata Dua (S-2) dan selanjutnya Strata Tiga (S-3), yang selanjutnya lulusannya akan menjadi akademisi dan peneliti, atau yang lain.
- b) Spesialisasi, yaitu Profesi, selanjutnya ke Spesialis I dan Spesialis II, yang selanjutnya lulusannya akan menjadi praktisi.

Adanya dua jalur pendidikan pasca pendidikan S-1 tersebut mensyaratkan kurikulum S-1 fakultas psikologi dapat menunjang kedua jalur tersebut, selain juga menghasilkan lulusan yang dapat langsung mengaplikasikan ilmunya di masyarakat.

Sebelum kita mempersoalkan apakah sistem pendidikan fakultas psikologi di Indonesia mampu mempersiapkan lulusannya memiliki kompetensi dan mampu bersaing dalam era globalisasi, perlu dipahami terlebih dulu bahwa pada fakultas psikologi terdapat banyak bidang (misal bidang klinis, industri, pendidikan) yang menjadi tempat kiprah sarjana psikologi (strata 1) atau profesi psikolog kelak setelah ia lulus dari fakultas psikologi. Berikut diuraikan macam-macam psikolog/sarjana psikologi berdasar bidang kerjanya (Rathus, 1986).

Psikolog klinis membantu individu yang perilaku penyesuaiannya tidak normal dalam menghadapi lingkungannya, misalnya depresi, gangguan seksual, kehilangan makna dan tujuan hidup.

Psikolog konseling membantu individu yang mengalami problem-problem penyesuaian tapi masih dalam batas yang normal, seperti kesukaran menentukan jurusan sekolah atau karir, kesukaran bergaul, konflik perkawinan, masalah keluarga, penyesuaian di lingkungan baru, *post power syndrom*, dan sebagainya.

Psikolog komunitas memiliki fungsi yang sama dengan psikolog klinis tapi mereka lebih banyak bekerja di lembaga-lembaga sosial atau LSM untuk advokasi dan mendidik masyarakat berkaitan dengan problem-problem sosial dan personal seperti penyalahgunaan napza, pelecehan seksual, penganiayaan, pengungsian, anak-anak jalanan, dan penelantaran anak.

Psikolog sekolah membantu mengidentifikasi dan menghadapi problem-problem yang bermuara pada gangguan belajar, seperti gangguan emosional, masalah sosial, masalah keluarga, kesukaran belajar, tidak dapat berkonsentrasi, sampai dengan ketidakmampuan belajar.

Psikolog pendidikan membantu mengoptimalkan kondisi-kondisi sekolah atau kelas agar kondusif bagi proses belajar siswa. Psikolog pendidikan lebih memfokuskan bantuannya pada perencanaan pelajaran, metode pengajaran atau sistem pendidikan daripada mengidentifikasi dan membantu problem-problem individual yang dihadapi siswa.

Psikolog perkembangan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang hidupnya, baik fisik, emosional, kognitif, maupun sosial. Mereka juga berusaha untuk mengetahui pengaruh relatif antara hereditas dan lingkungan bagi tipe perkembangan tertentu, serta mempelajari sebab-sebab terjadinya abnormalitas perkembangan.

Psikolog kepribadian berusaha untuk menemukan dan menjelaskan tentang pengaruh proses berfikir, perasaan, dan perilaku individu terhadap terjadinya perilaku-perilaku normal dan abnormal, misalnya mengapa orang menjadi cemas, agresif, represif, dan sebagainya.

Psikolog sosial terutama mempelajari tentang cara-cara bagaimana seseorang atau kelompok orang mempengaruhi perilaku orang lain atau sebaliknya. Kalau psikolog kepribadian lebih cenderung melihat ke dalam diri individu untuk menerangkan perilaku, maka psikolog sosial memfokuskan pada pengaruh-pengaruh sosial atau eksternal seperti proses pengambilan keputusan kelompok, perubahan sikap, konformitas terhadap norma kelompok, kepatuhan terhadap otoritas, peran jenis kelamin, dan sebagainya.

Psikolog lingkungan mempelajari bagaimana perilaku manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial. Misalnya bagaimana *crowding* mempengaruhi perilaku individu yang tinggal di kota dan kesumpekan ruang terhadap perilaku. Oleh karena itu psikolog lingkungan besar perannya dalam membantu *set-up* penataan bangunan, gedung, ruang, dan sebagainya agar dapat memberikan lingkungan yang kondusif, yang manusiawi bagi hidup, kehidupan, dan aktivitas manusia.

Psikolog eksperimental fokus pekerjaannya adalah melakukan eksperimentasi dan penelitian-penelitian di bidang psikologi atau multidisiplin dengan bidang-bidang lain, yang hasilnya banyak menyumbang bidang psikologi terapan seperti psikologi klinis dan psikologi pendidikan. Semua psikolog mampu melakukan penelitian, akan tetapi belum tentu mampu melakukan penelitian dalam proses-proses fundamental yang relevan bagi semua spesialisasi psikologi, seperti yang dilakukan psikolog eksperimental. Mereka lebih memungkinkan melakukan *pure research* atau *basic research*.

Psikolog Industri bekerja di perusahaan atau industri dengan mengaplikasikan ilmu psikologi untuk meningkatkan kondisi kerja, produktivitas, mengkonsul karyawan yang menghadapi problem, seleksi, penempatan, metode penggajian, dan melakukan analisis jabatan. Psikolog industri juga bertugas meningkatkan kinerja karyawan di perusahaan dengan melakukan *training*, *goal setting*, dan sebagainya.

Psikolog konsumen mempelajari konsumen dalam usaha memprediksi dan mempengaruhi perilaku mereka. Fungsi psikolog konsumen meliputi pemberian *advice* kepada manager bagaimana me-*lay-out* ruangan *super market* guna meningkatkan dorongan membeli dari pengunjung dan bagaimana mendisain *window display* atau *etalase* agar konsumen menjadi tergerak, tergelitik, dan menjadi ringan langkahnya untuk masuk ke dalam *super market* atau *mall*. Psikolog konsumen juga mengkhususkan kerjanya dalam merancang iklan yang “menyentuh” sehingga iklan akan menjadi lebih efektif untuk menarik banyak konsumen.

Dalam kenyataannya bagaimana komposisi bidang kerja yang ditekuni atau dipilih oleh para sarjana psikologi (strata-1)? Komposisi bidang kerja sarjana psikologi (strata-1) khususnya alumni Fakultas Psikologi UGM (N = 864) seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prosentase Bidang Kerja Sarjana Psikologi

Lapangan kerja	Prosentase
Perguruan tinggi Negeri	14,35
Perguruan Tinggi Swasta	15,97
TNI	6,02
Departemen Pemerintah	15,28
Perusahaan Negara/BUMN	3,59
Perusahaan/Industri Swasta	21,18
Bank	2,31
Rumah Sakit	3,94
Biro Konsultasi, LSM, dsb.	17,48

(Sumber Buku Alumni Fakultas Psikologi UGM, 1995)

Berdasar uraian tentang bidang kerja psikolog/sarjana psikologi (strata-1) tersebut, nampak jelas bahwa tempat kiprah sarjana psikologi/psikolog dapat dikelompokkan menjadi tiga besar, yaitu sebagai akademisi di Perguruan Tinggi, sebagai praktisi dengan melakukan praktek independen melalui biro-biro konsultasi

psikologi, dan sebagai praktisi mengamalkan ilmu psikologi di organisasi kerja. Oleh sebab itu pendidikan strata satu fakultas psikologi harus memiliki kurikulum yang mampu memberi bekal pada lulusannya untuk meneruskan ke jalur akademik maupun untuk jalur profesi/spesialisasi, sekaligus memberi modal bagi mereka yang ingin langsung bekerja.

TUJUAN PENDIDIKAN SARJANA PSIKOLOGI

Kompetensi dan kemampuan bersaing lulusan suatu perguruan tinggi (dalam hal ini lulusan fakultas psikologi) dalam era globalisasi, tergantung tidak semata-mata pada tujuan pendidikan dan kurikulum fakultas. Sistem pendidikan, proses pembelajaran, sumber daya, sarana dan prasarana, serta komitmen anggota sivitas akademika fakultas dalam mencapai tujuan pendidikan juga mempunyai peran yang sangat besar..

Operasionalisasi untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dinyatakan dalam organisasi kurikulum. Kurikulum itu sendiri ada bermacam-macam, yaitu *academic-curriculum*, yang dimaksudkan mencetak lulusannya menjadi ilmuwan/akademisi; *social-reconstructionist curriculum*, yang dimaksudkan mencetak lulusannya dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan; *humanistic-curriculum*, yang dimaksudkan mencetak lulusannya dapat mengembangkan potensi dirinya; *vocational-curriculum*, yang dimaksudkan mencetak lulusannya siap memasuki pasar kerja; dan *religious-curriculum*, yang dimaksudkan mencetak lulusannya menguasai ilmu agama, nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (Latief, 1994).

Dalam prakteknya, perguruan tinggi tidak menggunakan hanya satu jenis kurikulum, tapi menerapkan beberapa jenis kurikulum dengan porsi terbesar pada jenis kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi tersebut. Sebagai contoh, Fakultas Psikologi UGM memiliki visi dan misi agar lulusannya memiliki etika moral, kemandirian, memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, melakukan penelitian dan melakukan penanganan masalah psikologis secara profesional sehingga mampu bersaing pada tingkat nasional, regional, maupun tingkat internasional. Sementara itu tujuan khususnya adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai wawasan ilmu psikologi yang luas, adaptif terhadap perubahan dunia, serta profesional dalam menerapkan ilmunya (Renstra Fakultas Psikologi UGM, 2000).

Tujuan pendidikan tinggi di Indonesia, seperti tersurat dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN) UURI No. 2 Tahun 1989 adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (SPN UU-RI No. 2 Tahun 1989 pasal 16 ayat 1). Sistem Pendidikan Nasional tersebut mempunyai arti bahwa Perguruan Tinggi dimaksudkan untuk mengembangkan intelektualitas, yang meliputi kemampuan berfikir rasional, kemampuan mencari kebenaran ilmiah dan penguasaan kerangka rasional ilmu pengetahuan (*academic curriculum*), dan mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social reconstructionist curriculum*).

Pada era globalisasi sekarang ini, tantangan semakin berat dan kompetisi semakin ketat. Tujuan pendidikan tinggi yang tersurat dalam SPN tersebut di atas sudah tidak bisa dipertahankan (catatan: saat ini sedang dalam proses diganti). Sudah saatnya porsi *vocational curriculum* dan *humanistic curriculum* perlu diperbesar tanpa mengingkarkan *religious-curriculum*.

Menghadapi era globalisasi yang diprediksi akan penuh dengan persaingan yang semakin keras, diperlukan manusia-manusia Indonesia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan intelektual dan rasional (*academic curriculum*), mampu berkompetisi memasuki pasar kerja global (*vocational curriculum*), tapi juga kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan mampu menyelesaikan problem-problem yang menghadang (*humanistic curriculum*). Karakteristik tersebut adalah modal penting bagi seorang sarjana psikologi agar ia mampu berkompetisi menghadapi era globalisasi.

SISTEM SATUAN KREDIT SEMESTER (SKS)

Proses pembentukan karakter kepribadian seperti yang disebut di atas sering terabaikan dalam pelaksanaan pendidikan suatu fakultas, padahal instrumennya sudah ada, yaitu sistem Satuan Kredit Semester (SKS).

Sistem Satuan Kredit Semester (SKS) merupakan salah satu alternatif terbaik yang *feasible* saat ini. Sistem SKS ini, apabila diterapkan secara konsekuen, mahasiswa akan mendapat kesempatan memperkaya dan mengembangkan ilmunya serta mampu mengembangkan ciri kepribadian positif, selain juga mengakomodasi perbedaan individual yang terdapat di antara mahasiswa.

Sekalipun tidak secara radikal, sistem SKS sebenarnya menyediakan tiga jalur bagi mahasiswa, yaitu "jalur minat", "jalur percepatan", dan "jalur pengkayaan".

Selain itu sistem SKS sebenarnya juga menyediakan model pembelajaran *active learning* bagi mahasiswa (melalui tugas terstruktur yang diberikan dosen dan belajar mandiri atas buku yang diwajibkan). *Active learning* akan menghasilkan *process skills*, yaitu kemampuan untuk memproses hasil belajar (informasi, pengetahuan) yang diperoleh di kelas dengan melakukan tugas terstruktur dan belajar mandiri, sehingga mahasiswa akan aktif mencari, menggali, mengerti ilmunya secara lebih intensif dan ekstensif, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Bagi mahasiswa psikologi, yang aplikasi ilmunya berhubungan dengan manusia (yang merupakan makhluk hidup), maka *process-skills* menjadi penting. Melalui *process-skills* mahasiswa akan memperoleh kemampuan bukan saja dalam aspek kognisi, akan tetapi juga meningkatkan kepekaan afeksi, dan keterampilan psikomotoriknya. Seperti dikatakan oleh Slavin (1991) bahwa dalam proses belajar aktif (*active learning*) siswa mendapat pengertian dalam belajar melalui interaksinya dengan lingkungannya, dan bahwa siswa dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Process-skills juga akan memberikan resonansi bagi pengembangan aspek-aspek kepribadian mahasiswa. Sistem SKS tidak memosisikan mahasiswa secara pasif dalam menerima pengetahuan dan informasi, tapi menuntut mahasiswa untuk berperan secara aktif dalam proses belajarnya. Oleh sebab itu kalau suatu fakultas psikologi konsisten dalam menerapkan sistem SKS, maka bukan hanya ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual mahasiswa yang dikembangkan akan tetapi juga karakter positif seperti disiplin diri, kontrol diri, kreativitas, kemandirian, dan *self-directedness* ikut berkembang.

Kalau kita amati secara seksama, tidak ada satu pun fakultas psikologi di Indonesia yang menyatakan tidak menyelenggarakan sistem SKS dalam pelaksanaan pendidikannya. Namun komitmen dan konsistensinya dalam menerapkan sistem SKS tersebut masih perlu dipertanyakan. Hal tersebut terutama terjadi pada fakultas yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana. Misalnya pengakomodasian perbedaan minat diantara mahasiswa, yang merupakan salah satu ciri sistem SKS, tidak diimbangi atau difasilitasi dengan menyediakan jumlah matakuliah pilihan yang banyak. Contoh lain, apabila suatu matakuliah pilihan hanya diambil oleh sejumlah mahasiswa yang dianggap tidak memadai jumlahnya, maka matakuliah tersebut dibatalkan dari jadwal.

Dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester perlu diingat bahwa pengertian 1 SKS berarti menuntut mahasiswa selama 50 menit/minggu mengikuti kuliah tatap muka dengan dosen secara terjadwal, 50 menit/minggu tugas terstruktur yang diberikan dosen, dan 50 menit/minggu belajar mandiri yang berkaitan dengan

pengembangan materi kuliah. Jadi kalau mahasiswa mengambil sebanyak 20 SKS pada satu semester, itu artinya dia harus belajar sebanyak $20 \times 3 \times 50$ menit atau 50 jam setiap minggu selama satu semester yang berjalan. Jujur saja, apakah kita jumpai mahasiswa yang sudah menyediakan waktu untuk belajar sebanyak itu?

Tuntutan tersebut di atas juga berlaku bagi dosen. Setiap minggu dosen harus mengajar, membaca dan mempersiapkan materi kuliah, dan mengoreksi tugas-tugas terstruktur dari mahasiswanya, yang jumlah jamnya tentunya sesuai dengan jumlah SKS yang diampunya. Namun yang umumnya dilaksanakan oleh banyak fakultas dalam mengimplementasikan 1 SKS adalah 50 menit yang pertama saja (yaitu kuliah tatap muka), sementara 2×50 menit lainnya diabaikan atau belum diperhatikan. Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya kesadaran, kesiapan, dan sikap mental, baik dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan sistem SKS.

Seringkali kita jumpai dosen yang mengampu matakuliah dengan bobot 2 SKS, memberi kuliah di kelas kurang dari 2×50 menit. Kalau keadaan tersebut ditambah dosen tidak memberi tugas kepada mahasiswanya, maka perlu diragukan kuantitas ilmu yang diperoleh mahasiswanya. Ironisnya, mahasiswa yang sudah membayar (yang mungkin jumlah rupiahnya berdasar jumlah SKS yang diambil), kalau dosen keluar kelas sebelum waktunya, mahasiswa justru merasa senang. Tidak pernah terdengar ada senat mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang melakukan demonstrasi karena dosennya melakukan korupsi waktu dalam mengajar. Yang banyak terjadi mahasiswa mengeluh kalau ada dosen memiliki komitmen dalam melaksanakan sistem SKS, misalnya memberikan kuliah 3 SKS secara konsekuen selama 150 menit setiap minggu, selalu memberi tugas kepada mahasiswa sehabis memberi kuliah, dan membuat soal ujian tidak hanya berdasar materi yang diberikan dalam kuliah tapi juga dari buku yang diwajibkan.

PEMBELAJARAN DALAM SISTEM KREDIT SEMESTER

Dalam sistem Satuan Kredit Semester seperti disebutkan di atas, struktur aktivitas belajar mahasiswa terdiri dari kuliah tatap muka dengan dosen secara terjadwal, mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan dosen, dan belajar mandiri yang berkaitan dengan pengembangan materi kuliah. Jadi sistem Satuan Kredit Semester memposisikan mahasiswa aktif dalam belajar. Sistem pendidikan dengan menggunakan Satuan Kredit Semester banyak dipengaruhi oleh pandangan Psikologi Kognitif dan Psikologi Humanistik.

Bruner (dalam Slavin, 1991) mengatakan bahwa mengajar bukan untuk menghasilkan perpustakaan hidup, tapi memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir, yang akan berguna bagi pengembangan dirinya nanti. Untuk mendapatkan pengetahuan siswa harus dapat berperan sebagai pelaku sejarah, yaitu mengambil bagian dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan, karena menurut Bruner pengetahuan adalah suatu proses dan bukan suatu produk.

Bruner (dalam Slavin, 1991) mengusulkan seharusnya siswa belajar terlibat secara aktif (*active learning*) dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dimana mereka harus didorong untuk memiliki pengalaman-pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan sendiri konsep dan prinsip-prinsip tersebut. *Active learning* merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan belajar dimana siswa secara mental terlibat dalam suatu tugas. Sejalan pandangan teori kognitif, *active learning* juga berpandangan bahwa yang menjadi fokus dalam belajar adalah aktivitas mental siswa.

Istilah *active learning* mempunyai konotasi *constructivism*, yaitu belajar secara aktif dan dikonstruksi dalam konteks sosial. Ide dasarnya adalah bahwa siswa mendapat pengertian dalam belajar melalui interaksinya dengan lingkungannya, dan bahwa siswa dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Kerja Bruner berpengaruh terhadap pendekatan humanistik dalam pendidikan. Gerakan pendidikan humanistik, penerus gerakan pendidikan progresif yang dipelopori John Dewey pada tahun 1920-1930-an, merupakan gerakan reaksi terhadap penggunaan *drill & rote learning* yang berlebihan dari sekolah tradisional. Hal penting pada pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai *substantial hand* dalam mengarahkan diri mereka. Gagasan tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi *self-directed*, *self-motivated*, dan bukan sebagai penerima pasif informasi. Pendidikan humanistik tidak saja menyentuh ranah kognitif, tapi juga ranah afektif yang memfokuskan pada belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) serta meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Untuk mencapai tujuan afektif misalnya, nilai-nilai seperti tenggang rasa, kerjasama, kejujuran, saling menghormati, dsb. harus ditumbuhkembangkan (Slavin, 1991).

PENUTUP

Tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan psikologi di Indonesia umumnya sudah memberikan dasar ilmu pengetahuan psikologi dan kemampuan bagi lulusannya untuk dapat mengimplementasikan ilmunya, untuk melakukan penelitian dan

mengembangkan ilmu psikologi di Indonesia. Tapi di sisi lain harus diantisipasi bahwa dalam era globalisasi dan menghadapi pasar bebas mendatang, kompetitor sarjana psikologi (strata-1)/psikolog di Indonesia akan semakin bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu pemilihan jenis kurikulum fakultas juga harus diorientasikan pada tantangan era global tersebut.

Beberapa tahun ke depan sarjana psikologi (strata-1) bukan sekedar semakin banyak dalam jumlah sejalan dengan semakin banyaknya fakultas psikologi di Indonesia, tetapi juga sarjana psikologi dari luar negeri yang kiprah di Indonesia, begitu keran pasar bebas dibuka. Bahkan hal ini sangat dimungkinkan dengan hanya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya memberikan pelayanan jasa psikologi lewat internet.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas tampak ada beberapa hal yang perlu dibenahi agar pendidikan psikologi dapat menghasilkan sarjana psikologi yang kompeten dan mampu bersaing:

1. Apakah semua lulusan fakultas psikologi di Indonesia memiliki kompetensi yang sama sesuai dengan kurikulum pendidikan sarjana psikologi di Indonesia? Tentunya tidak karena jaminan kualitas lulusan bukan hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh daya serap mahasiswa, kualitas pengajaran, proses pembelajaran, sistem dan standar penilaian, heterogenitas kemampuan mahasiswa antar fakultas, dan sarana-prasarana yang tersedia.
2. Seluruh sivitas akademika fakultas psikologi harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan sistem SKS. Kalau tidak, maka kompetensi alumninya belum memadai untuk menghadapi ketatnya persaingan. Kenapa? Karena (a) silabus tak terpenuhi, (b) proses *active learning* dan *process-skills* tidak optimal.
3. Pada era otonomi perguruan tinggi sekarang ini setiap fakultas memiliki keleluasaan yang besar dalam manajemen dan dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Masalahnya apakah fakultas mau mengubah sikap mental dan melakukan pergeseran orientasi? Orientasi akademik seperti komitmen dosen terhadap tugas, proses pembelajaran yang optimal, penyediaan sarana-prasarana, harus yang pertama dan utama.
4. Kompetensi yang diharapkan pada lulusan fakultas psikologi untuk mampu menghadapi tantangan global tidak akan terwujud kalau sistem SKS tidak dilaksanakan secara konsekuen, dan atmosfer akademiknya rendah. Agar proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi, salah satunya kita perlu menyimak apa yang dikatakan Confucius lebih dari 2400 tahun

yang lalu, yaitu: “Apa yang saya **dengar** saya **lupa**, apa yang saya **lihat** saya **ingat**, dan apa yang saya **lakukan** saya **faham**”. Elaborasi dari pendapat Confucius di atas, seringkali kita dengar: “dengan **membaca** siswa hanya memperoleh **10%**, dengan **mendengar** siswa mendapat **20%**, dengan **melihat** siswa memperoleh **30%**, dengan **melihat dan mendengar** siswa memperoleh **50%**, dengan **mengatakan** siswa mendapat **70%**, dan dengan **mengatakan serta melakukan**, maka siswa akan memperoleh sebanyak **80%**”. Jadi jelas, bagaimana model dan proses pembelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa, agar mereka memiliki kompetensi sesuai disiplin ilmunya dan memiliki karakteristik sesuai tuntutan era globalisasi.

SUMBER BACAAN

- Fakultas Psikologi UGM. 1995. *Buku Alumni*. Yogyakarta: Panitia Lustrum V Fakultas Psikologi UGM.
- Fakultas Psikologi UGM, 1999. *Buku Panduan Akademik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Fakultas Psikologi UGM. 2000. *Rencana Strategi Fakultas Psikologi UGM*. Tidak diterbitkan.
- Latief, M.A. 1994. Dalam *Kurikulum Untuk Abad ke-21*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Rathus, S. A. 1986. *Essential of Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Slavin, R. E. 1991. *Educational Psychology*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.